

**Mental Resilience Education for Children with Grandparents
(Study of Three Successful Grandmothers Who Care for
Their Grandchildren)**

**Pendidikan Resiliensi Mental pada Anak yang Beribu Nenek
(Studi Terhadap Tiga Nenek Sukses yang Mengasuh
Cucu Kandungnya)**

Azam Syukur Rahmatullah¹ & Moh. Toriqul Chaer²

(¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

²Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta)

Correspondence: azam.sy@umy.ac.id

toriqul210874@gmail.com

Article History

Submitted:
09-07-2020
Reviewed:
05-10-2020
Approved:
09-12-2020

Abstract

This research aims to explore the way grandmother's struggle hard in educating her grandchildren, who are entrusted to them by their biological parents. This research is field research with a phenomenological approach. The research location was in the Puring, Kebumen, Central Java, with three grandmothers who are considered successful in raising and educating their biological grandchildren. The three grandmothers were taken into a sample based on appropriate criteria and were deemed to be successful in applying mental resilience education to their biological grandchildren. Grandchildren who are used as objects of research are also those who are considered successful in implementing mental resilience education imposed by their grandmothers. The findings of this study stated that from these three grandmothers in Puring Kebumen, all of them had concepts and actions that were appropriate and clear to be applied to their grandchildren. Children who grandmothers raise have good cognitive and independent development. The relationship between grandmother, mother and child show a synergy for emotional attachment between them. The significance of the younger mother, the length of education, and the grandmother's attachment will affect the increased independence of the child.

Keywords: *mental resilience education, grandparenting, phenomenology*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana perjuangan seorang nenek dalam mendidik mental para cucunya yang diasuh dan dititipkan kepada mereka oleh orang tua kandungannya. Para nenek yang dimaksud adalah mereka yang dianggap berhasil membentuk resiliensi mental para cucu. Hal ini dikarenakan tidak semua nenek berhasil

membentuk mental para cucu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian adalah di daerah Puring Kebumen Jawa Tengah dengan tiga nenek yang dianggap sukses mengasuh dan mendidik cucu kandungnya. Ketiga nenek tersebut diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dan dianggap berhasil menerapkan pendidikan resiliensi mental kepada cucu kandungnya. Cucu-cucu yang dijadikan objek penelitian juga mereka yang dirasa berhasil menerapkan pendidikan resiliensi mental yang diberlakukan oleh nenek mereka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yakni suatu pendekatan yang lebih memperhatikan pada pengalaman subjektif individu. Hal ini dikarenakan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang diri, harga diri dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi diri. Hal ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa dari ketiga nenek di Puring Kebumen, sama-sama memiliki konsep dan tindakan yang tepat dan jelas kepada para cucunya. Anak yang diasuh nenek memiliki perkembangan kemandirian dan kognitif yang baik. Keterkaitan antara nenek, ibu dan anak menunjukkan sinergi bagi kelekatan emosi diantara mereka. Adanya signifikansi ibu yang berusia lebih muda, lama pendidikan dan kelekatan nenek-anak akan mempengaruhi peningkatan kemandirian pada diri anak.

Kata Kunci: pendidikan resiliensi mental, grandparenting, fenomenologi

PENDAHULUAN

Salah satu problem yang terjadi di lapangan pada era lampau maupun era sekarang adalah problem pendidikan dan pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya (Rahmawati et al., 2019). Idealnya pendidikan dan pengasuhan kepada anak sejak usia dini diberlakukan oleh kedua orang tua secara bersama bukan bersifat parsial yang hanya ibu saja atau ayah saja. Di sisi lain, pendidikan dan pengasuhan yang terbaik kepada anak tidak diserahkan kepada nenek, tetapi langsung diasuh kedua orang tua, meski pada realitanya masih banyak anak yang diasuh bukan oleh kedua orang tuanya, tetapi oleh neneknya yang penulis sebut dengan istilah “beribu nenek” atau istilah lainnya “*grandparenting*.”

Ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan tentang *grandparenting* yang fokus pada pengasuhan seorang nenek kepada cucunya, beberapa di antaranya adalah Glaser et al. (2010). Hasil penelitian menyatakan bahwa sejatinya pengasuhan seorang nenek/kakek kepada cucunya bisa memberikan dampak positif maupun negatif. Pola pengasuhan akan mengarah pada iklim positif apabila seorang nenek mendidik cucunya dengan *support* yang positif dan bisa menjadi figur lekat yang positif pula bagi cucu. Lain halnya manakala nenek tidak mampu menjadi figur lekat yang positif bisa mengarahkan pada pola pengasuhan yang negatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Attar-Schwartz & Buchanan (2018) yang

menyatakan bahwa pola pengasuhan nenek yang keliru yang tanpa ilmu akan menjadikan masalah bagi para cucu yang diasuhnya.

Di sisi lain seorang nenek yang tidak meng-*upgrade* keilmuan *parenting*-nya pula, akan salah langkah dalam mengasuh dan mendidik anak, yang pada akhirnya bisa menjadikan anak salah arah. Sebagai contohnya anak dididik dan diasuh dengan manja oleh neneknya akan menghasilkan anak-anak yang manja dalam hidup, tidak kuat menghadapi kenyataan hidup, mudah patah arang dan patah semangat, mudah mengeluh, bermental kerupuk, bukan bermental baja (Rahmatullah, 2014). Demikian pula sebaliknya, anak yang dididik dengan keras oleh neneknya secara otoriter, akan membawa anak pada suasana (*stemming*) diri yang mudah goyah, kehilangan figur diri, butuh belaian kasih sayang, antisosial, lebih banyak menyendiri, dan berbagai kelemahan lainnya (Sampson, Hertlein, 2015). Oleh karena itu, pendidikan dan pengasuhan anak beribu nenek idealnya memperhatikan kebutuhan jiwa, memperhatikan mentalitas anak, dan memperhatikan efek besar pascapengasuhan dan pendidikannya. Sebab apabila tidak memperhatikan hal-hal tersebut dikhawatirkan akan mengarahkan anak pada fase degradasi mental dan kekalutan mental.

Namun demikian, dalam realita kasus-kasus tertentu, ada praktik *grandparenting* yang dapat dikategorikan sukses. Beberapa indikasi kesuksesan mereka dalam mendidik mental anak dapat dilihat dari beberapa kriteria menurut Luo et al. (2012), di antaranya, *pertama*, anak lincah yakni aktif dalam pertemanan sebaya. *Kedua*, anak tidak mudah menangis (cengeng), bahkan cenderung tegar dalam berbagai situasi. *Ketiga*, tidak pernah mengeluh apalagi mengeluh tentang keberadaan orang tuanya yang berpisah jauh darinya. *Keempat*, tidak mudah terpuruk dalam situasi apa pun. *Kelima*, berprestasi di kelas dan sekolah. *Keenam*, anak aktif menjalankan ibadah dan salat lima waktu tanpa disuruh. Pada umumnya anak-anak masih disuruh dan diingatkan apabila beribadah salat lima waktu. Namun dalam hal ini anak-anak yang pola pendidikan dan pengasuhannya sukses sudah memiliki kesadaran diri untuk beribadah. *Ketujuh*, santun dalam bersikap dan bertingkah laku. *Kedelapan*, santun dalam bertutur kata kepada yang lebih tua serta tidak kasar dalam bersuara dan berbicara.

Penelitian ini mengkaji tiga praktik *grandparenting* yang dilakukan oleh tiga nenek di Kabupaten Kebumen yang dapat menjadi contoh karena telah mengantarkan para cucunya menjadi orang sukses. Rata-rata ketiga nenek tersebut mendidik dan mengasuh cucunya sejak mereka bayi, dengan pendidikan dan pengasuhan yang bersifat holistik, yakni pendidikan dan pengasuhan dari aspek jasmani, rohani, kognisi, spiritual, dengan

pendampingan keilmuan *parenting* yang bersifat kekinian. Berdasar dari kondisi itulah peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam lagi tentang kesuksesan nenek dalam mengasuh cucu kandungnya sehingga memiliki resiliensi mental yang baik terhadap cucunya tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan di mana peneliti meneliti secara langsung kepada para subjek penelitian dengan harapan peneliti menemukan hal-hal baru yang bersumber dari para subjek penelitian tersebut (Hasanah, 2016). Adapun pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang berupaya mengungkap makna dari pengalaman seseorang (Bhar, 2019). Fenomenologi itu sendiri pada hakikatnya menjelaskan tentang fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada sejumlah individu. Dengan kata lain fenomenologi ini adalah kajian penggalian peristiwa dan pemakanaannya yang dialami atau dijalani oleh individu dengan segenap kesadarannya, yang dengannya akan bisa dijadikan ikibar bagi orang lain (Neubauer et al., 2019).

Sampel diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak tiga orang nenek yang sukses mengasuh cucu kandungnya dari bayi hingga dewasa. Pengambilan sampel sengaja hanya tiga subjek karena tidak ada jumlah pasti yang ditetapkan dalam penelitian kualitatif (Ames et al., 2019). Adapun lokasi pengambilan sampel penelitian adalah di daerah Puring Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Hal ini dilakukan karena di daerah ini banyak ayah ibu yang menitipkan anak-anak kepada kakek neneknya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya ayah ibu yang merantau ke luar daerah asal bahkan ke luar negeri seperti Taiwan, Hongkong, Malaysia, dan Singapura dengan pekerjaan yang beraneka ragam ada yang bekerja di perusahaan maupun Asisten Rumah Tangga (ART). Berikut adalah identitas ketiga nenek yang mengasuh cucu kandungnya dan terbilang sukses dalam mendidik resiliensi mental cucunya.

Tabel 1. Identitas Nenek yang Sukses Mengasuh Cucunya dalam Pendidikan Resiliensi Mental

Nama	Umur	Nama Cucu & Profilnya	Keterangan
Ibu Maryati	60 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Ardian Syahputra (Diasuh sejak umur 2 tahun) • Ibu Ardian merantau ke Jakarta menjadi pekerja di Perusahaan, menjadi OB. • Ayah Ardian sudah meninggal dunia sejak Ardian berumur 2 tahun. • Umur Ardian sekarang adalah 15 tahun. • Ardian tumbuh menjadi anak yang mandiri, tidak mudah mengeluh, tidak mudah menangis dalam menghadapi berbagai kelemahan, rajin ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Maryati mengasuh dan mendidik cucu bersama dengan suami, dengan penghasilan dari pensiunan suaminya. Selain itu ada tambahan uang dari Ibu Ardian meskipun tidak banyak.
Ibu Azis Efendi	65 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Jaka Satria (Diasuh sejak umur 1 tahun) • Ibu dan bapak Jaka Satria sudah bercerai dan Jaka satria dititipkan kepada neneknya yakni Ibu Azis Efendi • Ibu Jaka Satria bekerja di Taiwan sebagai asisten rumah tangga sejak Jaka berumur 1 tahun hingga sekarang. • Jaka tumbuh menjadi anak yang pemberani di sekolah, bahkan menjadi idola bagi kawan-kawannya, dia tidak mudah meratapi nasib, Jaka juga santun dalam bersikap dan banyak disukai oleh guru dan kawan-kawannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Azis Efendi membesarkan Jaka Satria dengan berdagang di pasar meskipun ibu Jaka Satria juga mengirim uang untuk biaya hidup dan sekolah Jaka. • Suami Ibu Azis Efendi sudah meninggal dunia
Ibu Siti Zuhriyah	63 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Muhammad Ikhwan (diasuh sejak umur 4 tahun) • Ibu dan Ayah Ikhwan sudah bercerai. Ayah Ikhwan sudah menikah lagi sedangkan ibunya bekerja di Surabaya karena itulah Ikhwan dititipkan kepada neneknya sejak usia 4 tahun. • Ikhwan tumbuh menjadi anak yang tidak penakut, menyampaikan kebenaran, tidak pernah mengeluh meski tidak memiliki kasih sayang yang utuh, tidak mudah menangis meratapi diri, tetap berkarya dan berprestasi di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Siti Zuhriyah membesarkan cucunya seorang diri di rumah karena suami ibu Siti sudah menikah lagi sejak lama sehingga praktis kehidupan perekonomian ditopang oleh Ibu Siti Zuhriyah yang berjualan warung nasi. Selain itu, Ibu Ikhwan juga mengirim uang bulanan untuk membantu perekonomian Ibu Siti Zuhriyah dan Ikhwan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada beberapa cara, yakni yang pertama adalah observasi langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung di daerah Puring Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia, daerah yang banyak anak-anak dititipkan dan diasuh oleh neneknya. Rata-rata nenek yang mengasuh cucunya

memiliki pekerjaan meski bukan pengabdian di lingkungan pemerintahan. Kebanyakan dari para nenek pengasuh cucu bekerja menjadi wiraswasta, membuka toko kelontong, warung makan, bertani, dan ada pula yang bekerja serabutan. Dari ketiga responden yang peneliti temui, ketiganya bekerja sebagai penjual warung makan, berdagang di pasar, dan ada pula yang hanya mengandalkan gaji pensiunan dari suaminya. Kedua, wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti melakukan wawancara secara intens dan mendalam kepada tiga orang nenek yang mengasuh cucu kandungnya sejak kecil dan hal yang menarik untuk diwawancarai kepada mereka adalah karena para nenek tersebut memiliki tips dan cara jitu untuk menjadikan cucunya memiliki resiliensi mental yang baik. Tips jitu tersebut nantinya bisa dijadikan *role model* bagi para nenek lainnya untuk mendidik cucu dengan baik dan benar. Dua poin yang dihadirkan dalam wawancara yang bersifat fenomenologis ini yakni *textural description* yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena dan yang kedua adalah *structural description* yakni bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya (Sullivan & Bhattacharya, 2017).

Data yang sudah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis dengan pendekatan reduktif fenomenologis dan editik (Subandi, 2009). Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam upaya menganalisis data ini, di antaranya adalah: (a) tahap awal, peneliti mendeskripsikan sepenuhnya apa yang dialami oleh subjek penelitian. Seluruh hasil dari wawancara mendalam diterjemahkan dalam bentuk tulisan. (b) tahap *horizontalization*. Tahap ini merupakan tahapan inventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang sesuai dengan topik yang dibahas. (c) tahap *cluster of meaning*, yakni tahapan di mana pernyataan-pernyataan subjek kemudian dibuat *cluster* atau tema-tema yang menunjukkan kondisi subjek atas apa yang dialami. (d) tahap deskripsi esensi, yakni peneliti mengonstruksi atau membangun menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek. (e) peneliti kemudian melaporkan hasil penelitian yang selama ini dikaji. Hasil laporan menunjukkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para subjek berkaitan dengan cara mendidik cucu agar memiliki resiliensi mental yang baik (Guillen, 2019).

PEMBAHASAN

***Grandparenting* dan Pendidikan Resiliensi Mental Anak**

Grandparenting merupakan istilah dalam dunia psikologi sebagai bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh seorang nenek-kakek atau kakek nenek kepada cucunya (Sampson & Hertlein, 2015). Dalam hal ini seorang nenek-kakek menjadi peran pengganti orang tua kandung dalam merawat, mengasuh, membesarkan, dan mendidik cucunya. Ada beberapa alasan mengapa seorang nenek-kakek bisa dijadikan sebagai peran pengganti pengasuhan dan menjadi figur lekat pengganti orang tua atas cucunya (Monden, 2019) beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, faktor kematian ayah ibu si anak, yang mau tidak mau pengasuhan diambil alih oleh kakek neneknya. *Kedua*, perceraian orang tua (ayah ibu si anak) yang berakibat pada perpisahan keduanya sehingga tidak mampu mengasuh anak hasil perceraian dengan baik, yang pada akhirnya diambil alih oleh kakek neneknya. *Ketiga*, orang tua bekerja baik di dalam kota maupun di luar kota tempat tinggal asal, bahkan ada di antara ayah ibu atau ibu saja atau juga ayah saja yang bekerja mengadu nasib ke luar negeri, yang pada akhirnya anak dititipkan dan diasuh oleh orang tuanya, yang dalam hal ini adalah kakek neneknya. *Keempat*, orang tua lari dari tanggung jawab kepada anak. Mereka berdua meninggalkan anak-anak tanpa diketahui di mana keberadaannya, yang pada akhirnya kakek neneknyalah yang harus merawat dan membesarkan cucunya.

Pengasuhan kakek nenek terhadap cucu-cucunya, tidak mesti bersifat *double touch*, yakni dua sentuhan dari kakek nenek. Hal ini dikarenakan banyak cucu yang diasuh dan dibesarkan hanya oleh satu sentuhan, yakni oleh neneknya saja karena sang kakek sudah meninggal atau oleh kakeknya saja karena sang nenek sudah meninggal. Menjadi sebuah keberuntungan bagi seorang cucu apabila mendapatkan pengasuhan *grandparenting* yang sempurna lengkap diasuh kakek neneknya hingga dewasa. Meski pada kenyataannya tidak sedikit para cucu yang tidak mendapatkan sentuhan *double touch* hingga dewasa karena salah satu dari kakek nenek lebih dahulu berpulang kepada Allah SWT. sehingga dalam perjalanannya menuju proses pertumbuhan, perkembangan, dan kedewasaan cucu hanya diasuh oleh nenek saja atau kakek saja.

Ada beberapa alasan mengapa kakek nenek rela menjadi peran pengganti dalam mengasuh cucunya. *Pertama*, merasa kasihan kepada cucunya. Alasan kasihan menjadi faktor utama seorang kakek nenek rela mengasuh cucunya. Mereka tidak mau cucunya menderita

karena kehilangan figur dan kasih sayang orang tua sehingga jalan lain yang bisa ditempuh oleh kakek nenek adalah mengasuh, merawat, dan mendidiknya dengan sepenuh hati seperti orang tua kandung merawat anak-anaknya (Jr., & Fruhauf, 2019). *Kedua*, sebagai tanggung jawab pengganti. Artinya alasan kakek nenek rela mengasuh dan merawat cucunya adalah karena merupakan tanggung jawab sedarah atau dengan kata lain karena cucu mereka adalah sedarah dan senasab sehingga mau tidak mau harus menjadi figur pengganti orang tua kandung. *Ketiga*, menjaga moralitas dan etika cucu. Artinya kakek nenek tidak berkeinginan cucu mereka kehilangan moral dan etika dalam hidup karena tidak ada yang membimbing dan mengarahkan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, kakek nenek rela menggantikan menjadi figur moral bagi cucunya dengan harapan perilaku dan moralitas mereka tetap terjaga dan aman meski mereka tidak memiliki kasih sayang orang tua yang sempurna (Seibert & Kerns, 2009). *Keempat*, mendidik mentalitas cucu agar memiliki ketangguhan dan kekokohan dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan kakek nenek menyadari bahwa anak-anak yang kehilangan figur orang tua akan lebih riskan terjangkiti penyakit lemah mental dan kekalutan mental. Dengan demikian, kakek nenek rela menjadi figur mental untuk cucunya agar mereka dapat berkembang mentalitasnya dengan baik dan sehat (Jr., & Fruhauf, 2019).

Adapun perihal gaya pengasuhan kakek nenek terhadap cucunya terdapat beberapa tipe. *Pertama*, gaya pengasuhan otoriter yakni pengasuhan yang ketat kepada cucunya. Hal ini karena tingkat kekhawatiran kakek nenek kepada cucunya tinggi sehingga mereka terkesan memaksa cucunya untuk mengikuti semua aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh kakek nenek dengan dalih ini semua demi kebaikan cucu. Umumnya kakek nenek tidak terlalu memperhatikan dampak buruk sikap mereka yang otoriter kepada cucunya. Yang terpenting bagi mereka adalah cucunya harus mengikuti semua aturan yang ada jika ingin hidupnya lebih baik. *Kedua*, gaya pengasuhan permisif yakni gaya pengasuhan yang memanjakan cucu. Dalam hal ini wujud kasih sayang kakek nenek kepada cucunya diterjemahkan dengan menuruti semua permintaan cucunya dengan maksud untuk membahagiakan cucunya. Dengan dalih karena mereka selama ini kehilangan figur orang tua dan hidup menderita sehingga apa pun yang jadi keinginan cucunya akan diusahakan oleh kakek neneknya (Trenngonowati & Kulsum, 2018). Hal yang demikian pada akhirnya menjadikan cucu sebagai anak yang manja dan tidak bisa berdiri sendiri karena hidupnya penuh ketergantungan kepada kakek neneknya. Gaya pengasuhan yang semacam ini hanya

akan menjerumuskan seorang cucu pada perilaku yang permisif. *Ketiga*, gaya pengasuhan otoritatif di mana gaya pengasuhan semacam ini lebih mengedepankan logika dan pikiran yang positif dan tidak selalu menggunakan hukuman sebagai jalan akhirnya. Antara kakek nenek dan cucu menjalin komunikasi yang sangat baik. Di sisi lain, kakek nenek memberikan kontrol dan dukungan yang seimbang dan sehat kepada cucu sehingga cucunya tumbuh kepribadian dengan sehat pula (Ristia, 2016).

Pada dasarnya, gaya pengasuhan kakek nenek yang mampu membawa resiliensi mental yang baik kepada cucunya adalah dengan gaya pengasuhan yang tidak mengikat terlalu erat kepada cucunya, tidak mengkerdikan cucunya, dan membawa kejiwaan cucu kepada pencerahan dan pemaknaan yang tinggi dalam kehidupannya. Idealnya, pencapaian resiliensi mental yang tinggi kepada cucu menjadi tujuan yang juga diutamakan oleh kakek nenek agar cucunya bisa bertahan hidup, bersifat mandiri, tidak mudah goyah dan patah, serta tidak mudah bergantung kepada figur lekat. Oleh karena itu, seorang kakek nenek wajib mendidik resiliensi mental para cucunya dengan baik dan konsisten dengan gaya pengasuhan yang konstruktif bukan destruktif.

Pendidikan resiliensi mental itu sendiri adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas mental diri anak sehingga anak mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami, mampu mencari solusi atas masalah-masalah yang terjadi, tidak mudah tumbang, dan tidak mudah patah semangat. Utami & Helmi (2017) menyatakan bahwa pendidikan resiliensi mental adalah upaya untuk mengarahkan anak pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau risiko. Rojas (2015) menyatakan bahwa pendidikan resiliensi mental merupakan media perubahan diri kepada anak dari keadaan yang penuh dengan tekanan menuju arah yang penuh dengan kesempatan untuk pengembangan diri pribadi sehingga menjadi lebih baik.

Beberapa tanda anak yang memiliki resiliensi mental yang baik atau sehat menurut Dewi & Cahyani (2015) adalah pertama, individu memiliki kepribadian yang tangguh dan tidak mudah lumpuh. Kedua, individu memiliki emosi yang positif. Ketiga, individu memiliki kontrol diri yang baik. Keempat, individu mampu bangkit dari kegagalan dan keterpurukan. Kelima, individu memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang baik.

Asriandari (2015) dalam jurnalnya berjudul Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua menyatakan bahwa tanda-tanda resiliensi mental anak dan remaja yang sehat

antara lain adalah pertama, tetap tenang dalam menghadapi masalah dan tekanan apa pun. Kedua, memiliki regulasi diri yang baik. Ketiga, mampu mengelola emosi diri dengan baik. Keempat, optimisme dalam hidup dan kehidupan. Dalam hal ini anak perlu mendapatkan pengenalan dan pendidikan resiliensi mental sejak dini dengan harapan anak dapat menjalani proses kehidupannya dengan sehat dan tidak menjadi pribadi yang lemah, tetapi menjadi pribadi yang tangguh dan siap menghadapi apa pun yang terjadi. Pendidikan resiliensi mental ini selayaknya memang diajarkan kepada anak sejak dini, bahkan sejak bayi dalam kandungan. Ketika calon bayi dalam rahim ibunya, sudah mendapatkan transfer motivasi mental melalui percakapan antara ibu ayah dan calon bayinya. Pada hakikatnya, calon bayi sudah bisa mendengar, merasakan, dan mengerti apa yang disampaikan oleh kedua orang tuanya sehingga mendidik resiliensi mental anak sejak dini menjadi keharusan kedua orang tua calon bayi.

Ketika bayi sudah di luar rahim, tanggung jawab orang tua untuk mengembangkan dan mendidik resiliensi mental anak semakin besar. Hal ini karena anak tidak akan pernah tahu dan mengerti apa yang akan dialami pada masa sekarang dan mendatang sehingga dengan mendidik mental mereka lebih dini pada hakikatnya adalah mempersiapkan masa depan mereka dan mempersiapkan kesuksesan mereka yang tentu saja harus dilalui dengan berliku-liku (Rahmatullah, 2016).

Pendidikan Resiliensi Mental

Resiliensi mental merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas mental diri anak sehingga anak mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami, mampu mencari solusi atas masalah-masalah yang terjadi, tidak mudah tumbang dan patah semangat. Utami & Helmi (2017) menyatakan bahwa pendidikan resiliensi mental adalah upaya untuk mengarahkan anak pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau risiko. Rojas (2015) menyatakan bahwa pendidikan resiliensi mental merupakan media perubahan diri kepada anak dari keadaan yang penuh dengan tekanan menuju arah yang penuh dengan kesempatan untuk pengembangan diri pribadi sehingga menjadi lebih baik.

Beberapa tanda anak yang memiliki resiliensi mental yang baik atau sehat menurut Gao et al., (2017) adalah (1) individu memiliki kepribadian yang tangguh dan tidak mudah lumpuh, (2) individu memiliki emosi yang positif, (3) individu memiliki kontrol diri yang

baik, (4) individu mampu bangkit dari kegagalan dan keterpurukan, (5) individu memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang baik.

Asriandari (2015) dalam jurnalnya berjudul Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua menyatakan bahwa tanda-tanda resiliensi mental anak dan remaja yang sehat antara lain adalah (1) tetap tenang dalam menghadapi masalah dan tekanan apa pun, (2) memiliki regulasi diri yang baik, (3) mampu mengelola emosi diri dengan baik, (4) optimisme dalam hidup dan kehidupan. Dalam hal ini anak perlu mendapatkan pengenalan dan pendidikan resiliensi mental sejak dini dengan harapan anak dapat menjalani proses kehidupannya dengan sehat dan tidak menjadi pribadi-pribadi yang lemah, tetapi menjadi pribadi yang tangguh dan siap menghadapi apa pun yang terjadi. Pendidikan resiliensi mental ini selayaknya memang diajarkan kepada anak sejak dini, bahkan sejak bayi dalam kandungan. Ketika calon bayi dalam rahim ibunya, sudah mendapatkan transfer motivasi mental melalui percakapan antara ibu ayah dan calon bayinya. Pada hakikatnya, calon bayi sudah bisa mendengar, merasakan, dan mengerti apa yang disampaikan oleh kedua orang tuanya sehingga mendidik resiliensi mental anak sejak dini menjadi keharusan kedua orang tua calon bayi.

Pendidikan Resiliensi Mental Cucu oleh Tiga Nenek di Daerah Puring Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa daerah Puring Kebumen merupakan daerah di mana banyak anak-anak yang ditinggalkan kepada kakek neneknya. Mereka hidup bergantung kepada pengasuhan kakek saja atau nenek saja atau keduanya yang sama-sama masih hidup. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Januari 2020, diketahui bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh bapak ibu kandungnya dan ditinggalkan kepada kakek atau neneknya berkisar berumur 1 hingga 5 tahun sampai mereka remaja.

Penitipan yang dilakukan ayah ibu atas anak-anaknya kepada kakek neneknya disebabkan karena mereka bekerja di luar kampung halaman. Ada dari para orang tua yang bekerja di dalam negeri (perantauan domestik), ada pula yang bekerja di luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di beberapa negara seperti Hongkong, Taiwan, dan Singapura (Wawancara dengan perangkat Desa Bpk. Sitiadi, 1 Januari 2020).

Beberapa alasan yang dikedepankan mengapa banyak ayah ibu yang menjadi tenaga pekerja di tempat lain, adalah *pertama*, adanya anggapan bahwa hidup mencari uang di

daerah sendiri itu sulit. Kalau pun mendapatkannya, gaji yang diperoleh tidak besar sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. *Kedua*, adanya anggapan bahwa mencari kerja di kota besar atau di luar negeri akan mendapatkan keuntungan berlipat. Hal ini pun terlihat dari para pendahulu (TKI) yang terbilang sukses bekerja di kota besar dan luar negeri. *Ketiga*, ingin membiayai anaknya dan berharap dengan mereka bekerja di kota besar dan atau luar negeri, mereka bisa menyekolahkan anak-anak sampai kuliah dan nantinya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak serta lebih baik dari orang tuanya. Harapannya, dengan mereka memiliki standar pendidikan yang mapan, rejeki mereka juga akan mapan sehingga nantinya akan mampu mengangkat derajat kedua orang tua mereka dan mampu menghidupi orang tua mereka (Observasi tanggal 1 Januari 2020).

Keterdesakan ekonomi para orang tua ini (baik hanya ibu saja, atau ayah saja, atau keduanya masih bersama-sama) menjadikan mereka terpaksa menitipkan anak kepada kakek neneknya dan memasrahkan pengasuhan yang idealnya diasuh sendiri oleh kedua orang tua kepada kakek neneknya. Pengasuhan yang digantikan oleh peran pengasuh pengganti ini pun sifatnya tidak terbatas waktu dan tidak bisa ditentukan oleh waktu. Artinya para orang tua yang menitipkan anak-anaknya ini tidak mampu dan tidak bisa menentukan kapan mereka akan berhenti menjadi pekerja domestik dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Kebanyakan dari mereka ketika ditanya perihal waktu, banyak yang tidak sanggup membatasinya. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Marmini, salah satu pekerja domestik yang berhasil peneliti wawancarai yang menyatakan:

“Entah sampai kapan saya menjadi tenaga kerja domestik ini, saya masih butuh uang untuk membesarkan anak saya yang sekarang tinggal bersama neneknya. Saya tidak tega apabila masalah ekonomi digantungkan juga kepada Ibu saya, sedangkan masalah pengasuhan anak saja digantikan oleh Ibu saya, masa’ keuangannya juga ibu saya lagi. Karena itulah, sekali lagi saya tidak tahu sampai kapan saya akan menjadi tenaga kerja seperti ini, biarlah waktu yang akan menjawabnya.” (Wawancara dengan Ibu Marmini putri dari ibu Maryati, nenek dari Ardian Syaputra, tanggal 2 Januari 2020)”

Salah satu yang menjadi problem besar bagi para pekerja perantauan domestik dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah ketidaktahuannya sampai kapan mereka merantau. Hal ini yang pada akhirnya menjadikan pengasuhan anak mereka oleh para kakek atau nenek semakin panjang dan tidak menentu waktunya. Hal yang demikian terkadang menggelisahkan hati para peran pengasuh pengganti ini. Mengapa? Karena mengasuh cucu itu tidak semudah mengasuh anak kandung sendiri. Hal ini dikarenakan cucu adalah anak

dari anak kandungnya yang tentu saja bukan hak mutlak milik kakek atau neneknya. Jikapun diasuh oleh kakek neneknya, statusnya tetaplah titipan dari anak kandungnya yang berarti harus ekstra lebih penjagaan dan kehati-hatiannya dalam merawatnya. Salah dalam merawat maka berakibat pada tuntutan yang akan dilakukan oleh orang tua si cucu tersebut kepada kakek atau nenek yang menjadi peran pengganti dalam pengasuhan cucu (Wawancara dengan Ibu Azis Efendi, tanggal 3 Januari 2020).

Hal itulah yang menjadikan tiga nenek dari Desa Puring Kebumen ini yang berjuang dengan sebenar-benarnya untuk merawat, mengasuh, membesarkan, dan mendidik para cucunya yang ditiptkan kepada mereka. Ketiga nenek tersebut adalah Nenek Maryati, Nenek Azis Efendi, dan Nenek Siti Zuhriyah yang kesemuanya berasal dari Desa Puring Kebumen.

Ketiga nenek di atas bertahun-tahun membesarkan cucu yang dipasrahkan kepada mereka. Sebagaimana hasil penelusuran peneliti terhadap para cucunya, maka ketiga cucu yang diasuh oleh ketiga nenek tersebut memiliki kepribadian dan mental yang baik dan tergolong sehat. Hal ini bisa dilihat dengan karakter-karakter mereka yang tangguh, tidak mudah patah, tidak gampang menangis apabila memiliki masalah, jarang mengeluh tentang kehidupan yang dialaminya, mampu mengatasi problem-problem diri yang dialami, berprestasi, selalu ceria, dan mudah bergaul dengan siapa pun.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Jaka Satria, cucu dari Nenek Azis Efendi yang sekarang sudah menginjak umur 15 tahun menyatakan bahwa selama ini neneknya mengajarkan banyak hal kepadanya terutama arti sebuah ketangguhan hidup dan tetap bersyukur kepada Tuhan atas anugerah apapun yang diberikan. Hal inilah yang menjadikan dia bisa bertahan hidup meski tanpa orang tua di sampingnya (Wawancara kepada Jaka Satria, 5 Januari 2020). Pernyataan Jaka Satria juga diamini oleh Ardian Syahputra cucu dari Nenek Maryati yang sekarang sudah menginjak umur 16 tahun. Ardian mengatakan bahwa neneknya selalu mendampingi dan mengajarkannya untuk menjadi orang yang tahan banting, tidak mudah tumbang, dan tetap berbaik sangka kepada takdir Tuhan. Apa yang disampaikan neneknya kemudian dia hayati dan pelajari yang kemudian diterapkan dalam kehidupan kesehariannya (Wawancara kepada Ardian Syahputra, 7 Januari 2020).

Muhammad Ikhwan cucu dari Nenek Siti Zuhriyah juga menyatakan hal yang serupa dengan Ardian maupun Jaka. Ikhwan mengatakan bahwa ajaran neneknya untuk hidup mandiri, berusaha menjalani hidup tanpa mengeluh, tetap tersenyum apapun yang dialami,

berusaha mencari solusi atas masalah diri, adalah ajaran-ajaran yang Ikhwan ingat dan diterapkan dalam diri (Wawancara kepada Ardian Syahputra, 7 Januari 2020).

Berdasar dari pernyataan ketiga cucu tersebut atas ajaran dan didikan para neneknya, dapatlah diambil kesimpulan bahwa para cucu menyadari bahwa pendidikan dan pengasuhan oleh nenek menjadi modal utama dalam perjalanannya menuju kedewasaan hidup. Nenek yang notabene merupakan pengganti orang tua kandung menjadi *central teacher* atau guru utama atau *soko guru* dalam keluarganya, yang selain memberikan kebutuhan jasmani berupa sandang, papan, dan pangan juga memberikan kebutuhan rohani dan spiritual kepada para cucu.

Dalam hal ini, para nenek aktif juga berperan sebagai guru pengganti yang sifatnya melekat kepada para cucu. Kelekatan yang diberikan kepada mereka adalah *secure attachment* bukan *insecure attachment*. Kelekatan yang *secure attachment* ini pula yang menjadikan para cucu *survive* dalam hidupnya (Hong & Park, 2012). Mengapa? Karena tidak ada problem pengasuhan dan pendidikan antara nenek dan cucu. Semuanya berjalan dengan aman dan menyamankan keduanya. Berbeda apabila kelekatan yang diberikan adalah *insecure attachment* akan mengarah pada banyaknya problem-problem dalam pengasuhan dan pendidikan antara nenek dan cucunya sehingga pada akhirnya akan menjadikan cucunya tidak akan mampu *survive* dalam perjalanannya menuju kehidupan yang nyata (De Schipper et al., 2012).

Selain itu yang peneliti amati dan cermati dari pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh nenek kepada para cucunya terutama terkait pendidikan resiliensi mental ini adalah adanya pendidikan dan pengasuhan tanpa syarat apa pun. Artinya, di dalamnya terkandung nilai-nilai tanggung jawab dan keikhlasan yang murni benar-benar ingin membawa dan mengarahkan cucunya kepada persiapan diri yang matang sebelum masuk pada pintu gerbang kehidupan yang nyata. Tanggung jawab dan keikhlasan yang murni inilah yang pada akhirnya menjadikan para cucunya tegar dan kuat dalam menjalani hidup tanpa perlu banyak menyemaikan keluh kesah dalam kehidupannya.

Proses pengasuhan pada masa awal perkembangan anak oleh nenek menjadi salah satu hal penting terbentuknya kelekatan yang aman pada anak (Brooks, 2001). Baird (2013) menyatakan bahwa kelekatan merupakan hal yang penting bagi pembentukan hubungan pada anak usia dini dan dapat memengaruhi hubungan anak sepanjang masa hidupnya. Hasil kajian Byng-Hall (2002) menemukan hubungan yang erat antara kelekatan dengan jenis pengasuhan yang diberikan kepada anak. Kedua faktor ini menurutnya dapat

membantu orang tua dalam menghadapi krisis yang dialami oleh anak selama masa perkembangannya. Salah satu tujuan dalam pengasuhan menurut Brooks (2001) ialah memastikan kompetensi intelektual dan sosial anak berkembang dengan baik. Kompetensi intelektual dan sosial anak dapat dilihat pada perkembangan kognitif dan kemandirian anak yang menjadi tolok ukur yang digunakan untuk melihat kesiapan anak untuk masuk sekolah. Pada masa anak-anak, dengan kompetensi yang muncul, mereka berusaha untuk membangun rasa kontrol diri, kecukupan, dan kebanggaan dalam prestasi mereka (Santrock, 2007). Paxson & Schady (2007) menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses kumulatif yang komplikatif dari interpretasi suatu hubungan. Anak usia prasekolah mengembangkan kemampuan kognitif dan emosinya untuk mempersiapkan diri mereka dalam menguasai materi dan bertransisi ke tahap usia sekolah (Lleras, 2008; Santrock, 2007).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan dan kelekatan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak. Naupin (2012) menyatakan bahwa pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak. Penelitian Saba (2002) menemukan bahwa kelekatan ibu berpengaruh terhadap kemandirian anak dan Ohba (2000) menemukan kelekatan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Selain itu, kelekatan antara nenek dan cucu juga memengaruhi perilaku cucu (Macnab, 2004; Glass, 2010).

Gaya Mendidik Resilisiensi Mental Tiga Nenek Terhadap Cucu Kandungnya di Daerah Puring, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa peran nenek (*grandparenting*) terhadap pengasuhan dan pendidikan para cucunya tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka menjadi “mujahid” bagi cucu-cucunya. Para nenek melaksanakan tanggung jawab yang tidak mudah karena selain adanya tanggung jawab moral juga adanya pertalian nasab dan darah antara nenek dan cucu sehingga menjadikan para nenek khawatir dan resah jika bukan mereka yang mendidik dan mengasuh kemudian siapa lagi. Karena orang terdekat yang bertalian darah adalah mereka yakni para neneknya (Wawancara dengan Ibu Azis Efendi, tanggal 3 Januari 2020).

Berdasarkan pemaparan para nenek, penulis pun melakukan *crosscheck* kepada para cucu dan ditemukan bahwa para nenek telah memberikan pelayanan yang maksimal kepada

para cucunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan para cucu yang dirawat dan diasuh bertahun-tahun oleh nenek dengan pendidikan dan pengasuhan yang mereka anggap super dan luar biasa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ardian Syahputra, cucu dari Ibu Maryati, yang menyatakan bahwa:

“Neneknya merupakan sosok pahlawan yang luar biasa. Dengan mata kepalanya sendiri, dia melihat bagaimana perjuangan membesarkan, mengasuh serta mendidiknya. Hal yang mengangumkan lagi adalah semangat untuk terus membekali dirinya dengan pendidikan mental yang sudah semakin dirasakan manfaat olehnya.” (Wawancara kepada Ardian Syahputra, 7 Januari 2020).

Hal serupa juga diutarakan oleh Jaka Satria yang menyampaikan bahwa:

“Baginya nenek bukan hanya sekedar nenek, tetapi lebih dari itu. Neneknya adalah mahkota yang diberikan Tuhan kepadanya untuk menjaga, merawat, membesarkan, dan memberi pendidikan yang luar biasa. Ketegaran serta keistikamahan dalam membesarkannya menjadi inspirasi bagi Jaka untuk memberikan hal terbaik bagi neneknya. Hal yang paling berkesan bagi Jaka adalah gaya mendidik neneknya yang berkaitan dengan pembekalan mental yang bagi Jaka sangat bermanfaat.” (Wawancara kepada Jaka Satria, 5 Januari 2020).

Dari ketiga nenek sebagai informan, hal yang didapat bahwa mereka memiliki gaya mengasuh dan mendidik terhadap para cucunya, terutama terkait dengan pendidikan mental. Mereka menerapkan gaya pendidikan resiliensi mental sejak para cucu dipercayakan oleh orang tua kandungnya untuk dirawat oleh mereka. Para nenek bertekad untuk mengarahkan para cucu kepada pengkokohan mental diri karena menurut mereka mentalitas diri menjadi fondasi dasar dan sifatnya berkelanjutan untuk diajarkan kepada cucu-cucunya dan yang demikian adalah penting.

Ketiga nenek di atas memberikan pendidikan resiliensi mental kepada para cucunya dengan beberapa prinsip, di antaranya adalah, *pertama*, prinsip tanggung jawab tiada putus, artinya tanggung jawab untuk mendidik cucu-cunya tanpa lelah dan menyerah, berbagai upaya terus dilakukan demi kebaikan mentalitas sang cucu. *Kedua*, prinsip ketegaran dan keistikamahan. Prinsip ini menunjukkan bahwa para nenek tidak mudah untuk menyudahi untuk berjuang memberikan fondasi resiliensi mental kepada cucunya. Para nenek tetap tegar dan istikamah atas apa pun yang terjadi demi sang cucu di masa depan.

Adapun berdasarkan observasi di lapangan dari ketiga nenek, ketiganya memiliki gaya yang sama dalam mendidik mental para cucunya yakni gaya yang otoritatif, yakni gaya “pencerahan” kepada anak, dengan cara pendekatan emosional dan membuka pola pikir

cucu. Di sisi lain para nenek berupaya memberikan pengertian-pengertian yang sifatnya menjiwa dan memahami para cucu.

Perihal *punishment*, para nenek tetap menerapkan hukuman kepada para cucu jikalau mereka melakukan kesalahan meski sifatnya bukan mengancam dan bukan membuat trauma, tetapi lebih kepada hukuman yang konstruktif. Hukuman tersebut diterapkan yang setelahnya para nenek akan memberikan pengarahan dan pencerahan terkait mengapa mereka dihukum dan harus menjalani hukuman.

Pada sisi lain para nenek juga aktif memberikan wawasan kepada para cucu perihal mengapa mereka harus kuat menghadapi hidup, mengapa mereka tidak boleh cengeng dan lemah, dan mengapa mereka harus tangguh dalam menjalani hidup. Fakta yang ada para nenek berkomunikasi dengan cucunya adalah dengan memasukkan nilai-nilai penguatan resiliensi mental ketika sedang makan bersama. Ada pula waktu selepas salat berjemaah, mereka saling berdiskusi dan menjadi kesempatan untuk nenek memberi masukan dan nasihat kepada cucu untuk menguatkan diri dalam hidup.

Selain itu, tatkala momen masak bersama, di mana antara nenek dan cucu memasak berdua di dapur, yang di dalamnya terdapat komunikasi dua arah, yang dijadikan kesempatan untuk nenek memberi banyak ilmu tentang mentalitas diri dalam hidup. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Azis Efendi yang menyatakan bahwa:

“Saya sering berdiskusi tentang kehidupan dan pernik-perniknya dengan cucu saya ketika saya bersama dia, terutama pada waktu masak bersama. Kesempatan ini merupakan momen yang membahagiakan untuk saya. Dengan gaya yang santai kami berdiskusi terkait apa pun sambil mengiris sayuran. Kami berdiskusi tentang bagaimana menghadapi hidup dan kehidupan. Saya sendiri merasa bahwa cucu saya adalah kawan dan juga sahabat saya. Jadi kami bisa leluasa bercengkrama bersama.” (Wawancara dengan Ibu Azis Efendi, tanggal 3 Januari 2020).

Melihat dari pemaparan nenek dan cucu di atas terlihat bahwa para nenek tidak menerapkan gaya otoriter dan permisif kepada cucunya. Ketiga nenek sepakat menjauhi gaya pendidikan tangan besi karena mereka sadar bahwa cucu-cucu mereka adalah anugerah terbesar dalam hidup yang harus dijaga sebaik-baiknya. Mereka meninggalkan budaya “mentang-mentang,” artinya menjauhi pola pikir yang menyatakan bahwa “mentang-mentang cucu berada di bawah asuhan dan ketiak nenek sehingga kemudian bisa melakukan tindakan apa saja termasuk berkata kasar, tangan besi, arogan, amarah yang tanpa ilmu.” Hal yang demikian oleh para nenek dijauhi karena mereka sadar justru akan

menjadikan kerugian bagi para cucu di masa sekarang dan mendatang. Di sisi lain perilaku yang demikian hanya akan menjadikan para cucunya sebagai kaum yang minder, perasa, asosial, tidak berdaya menghadapi masalah. Oleh karenanya para nenek tidak menerapkan gaya mendidik dan mengasuh otoriter.

Para nenek juga tidak menerapkan pendidikan resiliensi mental cucu dengan gaya permisif, yakni gaya yang memanjakan cucu secara berlebihan. Gaya ini dihindari oleh para nenek karena hanya akan menjebak para cucu dengan kelemahan dan ketidakberdayaan. Menurut Ibu Siti Zuhriyah, nenek dari Muhammad Ikhwan, dinyatakan bahwa memanjakan cucu itu sah-sah saja karena mereka juga membutuhkan pemanjaan apalagi mereka tidak memiliki orang tua yang bisa memanjakan setiap waktu. Namun pemanjaan ini ada aturannya dan sifatnya harus realistis. Jika cucu berbuat salah dan menyimpang tetap harus ditegur dan dperingatkan, bukan hanya dibiarkan dengan alasan kasihan, atau sayang cucu, atau tidak mau membuat cucu marah dan sebagainya. Mereka harus dididik dengan profesional untuk mendapatkan hasil yang maksimal.” (Wawancara dengan Ibu Siti Zuhriyah, Tanggal 5 Januari 2020).

Dari pernyataan Ibu Siti Zuhriyah terlihat bahwa memanjakan cucu bukan merupakan suatu kesalahan selama memanjakannya masih dalam batasan-batasan normal. Namun akan menjadi sebuah kesalahan manakala pemanjaannya berlebihan dan tidak masuk akal. Beberapa perilaku pemanjaan terhadap cucu yang keliru di antaranya adalah (a) Tetap diam meski cucu berkata kasar, tidak ada upaya mengingatkannya dengan alasan sayang cucu. (b) Membiarkan cucunya tetap merokok, jarang sekolah, dan tetap memberi uang harian dengan alasan tidak mau membuat cucunya sedih dan kecewa. (c) Tidak pernah mengingatkan cucunya untuk beribadah meski neneknya tahu si cucu meninggalkan ibadah harian. Alasannya khawatir si cucu akan marah kalau diingatkan dan tidak mau pulang ke rumah lagi (Shakya et al., 2012).

Berbagai gaya permisif di atas dihindari oleh para nenek. Mereka bersepakat bahwa cucu harus dimanja tetapi dengan pemanjaan yang sehat, bukan pemanjaan yang sakit (*error*). Pemanjaan yang sehat adalah meletakkan kata manja pada waktu dan suasana yang tepat, tanpa harus meninggalkan dan menanggalkan aturan-aturan yang wajib ditegakkan kepada cucu (Stelle et al., 2010). Adapun pemanjaan yang sakit adalah bentuk pemanjaan cucu tanpa melihat benar atau salah, melanggar atau tidak, menyimpang atau tidak. Dalam hal ini cucu akan selalu dibenarkan dan tidak pernah dipersalahkan meski memang salah,

menyimpang dan melanggar dengan alasan kasih sayang, cinta, dan kemanusiaan (Youngblut et al., 2010).

Anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan neneknya memiliki nilai perkembangan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak lekat secara aman dengan neneknya. Ohba (2000) menyatakan bahwa kelekatan yang baik akan mendukung perkembangan kemandirian anak yang baik. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa kelekatan memiliki kaitan yang erat dengan kemandirian (Brenning, 2012; Lynch, 2013). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelekatan anak saat bersama dengan nenek memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan kognitif anak. Egeland et al. (1993) dan Malekpour (2007) menyatakan bahwa kelekatan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Schultz (1976) yang menyatakan bahwa kelekatan yang baik antara nenek dan cucu berhubungan dengan perkembangan kognitif cucu yang semakin baik.

Bentuk Pendidikan Resiliensi Mental Tiga Nenek Terhadap Cucu Kandungnya di Daerah Puring, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

Beberapa bentuk pendidikan resiliensi mental tiga nenek yang diterapkan kepada cucu kandung adalah tergambar pada tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Pendidikan Resiliensi Mental Tiga Nenek yang Diterapkan kepada Cucu Kandung

Nama Nenek/ Cucu Kandung	Bentuk Resiliensi Mental Nenek Kepada Cucu Kandung
Ibu Maryati/ Ardian Syahputra	<ul style="list-style-type: none">• Ardian selalu diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan Ibu Maryati menarik diri untuk tidak selalu membantu menyelesaikan masalah Ardian.• Memberi tugas-tugas rumah, seperti menyapu rumah, menyiram bunga, membersihkan halaman rumah. Ardian dilatih untuk memenuhi tanggung jawab rumahnya.• Ardian dilatih untuk menyiapkan segala keperluannya sendiri, tidak ada bantuan dari neneknya. Semua keperluan dikerjakan sendiri dan bersifat mandiri. Hal yang demikian dilakukan sejak Ardian kecil.• Ketika masa kecil, saat Ardian menangis karena mengalami kesulitan, dibiarkan begitu saja oleh neneknya, tidak langsung dibantu, dan disayang-sayang. Dibiarkan dalam artian nenek ingin melihat bagaimana usaha dan upaya Ardian dalam menyelesaikan problem yang dihadapinya.
Ibu Azis Efendi/ Jaka Satria	<ul style="list-style-type: none">• Jaka Satria sejak kecil sudah diajak berdagang oleh Ibu Azis meskipun hanya menemani. Ibu Azis sengaja membawa Jaka untuk dilatih hidup apa adanya, berjuang, dan bersabar dalam menghadapi hidup.• Ketika besar, Jaka sudah bisa dilepas untuk ikut berdagang bersama neneknya di pasar, dan ketika neneknya berhalangan, maka yang

	<p>mengganti adalah Jaka.</p> <ul style="list-style-type: none">• Nenek Azis tidak selalu ikut campur tangan urusan atau masalah-masalah yang dihadapi Jaka, kecuali jika Jaka meminta bantuan atau meminta solusi kepada Ibu Azis, barulah kemudian Ibu Azis membantu.• Ibu Azis selalu mengarahkan Jaka untuk hidup mandiri. Hal ini bisa dibuktikan dengan Jaka diwajibkan untuk menyiapkan keperluannya sendiri tanpa harus selalu dibantu oleh neneknya.
Ibu Siti Zuhriyah/ Muhammad Ikhwan	<ul style="list-style-type: none">• Ibu Siti Zuhriyah selalu membawa Ikhwan sejak kecil ke warung nasi miliknya. Selain karena tidak ada yang menemani Ikhwan di rumah juga karena untuk mengenalkan Ikhwan arti sebuah perjuangan hidup, ketegaran diri, dan tidak menjadi manusia yang lemah dan melemah.• Setiap pulang sekolah Ikhwan selalu ikut membantu neneknya di warung. Ikhwan jarang main dengan kawan-kawannya. Dia lebih senang membantu neneknya di warung sambil menemani neneknya. Dalam hal ini Nenek Siti merasa berhasil mendidik Ikhwan menjadi anak yang bermental baja karena jarang menangis dan mengeluh.• Ikhwan selalu dididik oleh neneknya untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah, sekolah, dan warung nasi. Ikhwan diajarkan oleh neneknya untuk menyeimbangkannya.

Berdasarkan tabel 2, terlihat dengan jelas bagaimana ketiga nenek menerapkan pendidikan resiliensi mental kepada para cucunya. Pendidikan yang diterapkan adalah pendidikan yang sifatnya konstruktif bukan destruktif. Artinya, semua yang diterapkan oleh nenek sifatnya membangun untuk masa depan mentalitas cucu di kemudian hari. Langkah mendidik yang diberlakukan ketiga nenek juga menurut penulis sangat tepat yakni dengan cara tidak memanjakan cucu, tidak menyayangi cucu dengan cara yang keliru, membawa cucu ikut berjualan ke pasar dengan asumsi untuk melatih daya mental cucu, serta ingin menunjukkan perihalnya mencari uang sehingga harapannya akan tercipta pemahaman yang besar sejak dini oleh cucu bahwa hidup itu penuh perjuangan dan harus dijalani dengan mentalitas diri yang kokoh.

Berdasarkan dari pemaparan di atas pula, apabila dirujuk pada pemaknaan terkait dengan resiliensi mental itu sendiri menurut Shatté et al. (2017) terungkap bahwa resiliensi mental merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dan kokoh, tegar, kuat dari tekanan hidup, belajar, dan berupaya untuk menyesuaikan secara positif pada lingkungannya, serta mudah beradaptasi atas segala keadaan meski dalam kondisi tidak nyaman dan tertekan. Dalam hal ini para nenek membekali para cucunya dengan berbagai cara pertahanan diri dari kelemahan, keterpurukan, keputusasaan, dan ketidakberdayaan dalam menghadapi hidup. Menurut Gao et al. (2017) pendidikan resiliensi mental ini idealnya harus dibangun dengan kokoh sehingga bisa membekali anak-anak dalam perjalanan hidupnya agar memiliki *adversity quotient*, yakni kecerdasan diri dalam mengatasi

berbagai masalah, kesulitan hidup, dan tidak mudah serta pantang menyerah setiap menghadapi kesulitan.

Berbagai bentuk yang dilakukan oleh para nenek di atas pula adalah dalam rangka dan upaya agar para cucu memiliki kecerdasan *adversity* yang baik. Hal yang demikian sejatinya merupakan bentuk kompetensi resiliensi mental personal sang cucu. Menurut Reivich & Shatte (dalam Widuri, 2012) kompetensi resiliensi mental personal cucu terlihat dari beberapa aspek yang sejatinya sudah diberlakukan oleh sang nenek kepada para cucunya atas berbagai hal berikut. *Pertama*, adanya pelatihan secara kontinu kepada para cucu untuk mengatur emosi dengan baik yang ditunjukkan dengan tetap tenang saat berada di bawah kondisi yang menekan. *Kedua*, kontrol terhadap impuls yang berarti sang nenek berupaya agar para cucunya memiliki kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan, dan juga tekanan yang berasal dari diri. *Ketiga*, optimism. Ini ditunjukkan dengan perjuangan sang nenek mencerahkan para cucunya agar tetap optimis menatap masa depan yang gemilang. *Keempat*, kemampuan menganalisa masalah, yang para cucu diajarkan oleh para nenek agar mampu memahami atas apa yang sedang dialami dan tetap baik sangka kepada Tuhan. *Kelima*, kemampuan mengambil hikmah di balik kejadian atau peristiwa, yang dalam hal ini para nenek mengajarkan kepada para cucu untuk *legowo* dan *nerimo* (bahasa Jawa) serta mengambil apa hikmah di balik peristiwa karena sejatinya banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sejatinya anak-anak yang ditinggal oleh ibu bapaknya merantau dan tidak mendapatkan sentuhan pendidikan langsung oleh kedua orang tuanya, namun oleh pengasuhan dan pendidikan nenek atau kakek atau nenek-kakeknya bisa sukses membangun mentalitas dirinya. Dengan syarat pengasuh penggantinya yang dalam penelitian ini adalah nenek harus memiliki konsep dan tindakan yang jelas dalam mendidik para cucunya.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa dari ketiga nenek di Puring Kebumen, sama-sama memiliki konsep dan tindakan yang tepat dan jelas kepada para cucunya. Beberapa hal yang ditemukan adalah tindakan tidak memanjakan cucu kecuali secara wajar, tetap mewajibkan cucu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa selalu dibantu oleh neneknya, tidak menyayangi cucu secara keliru, mengenalkan cucu sejak dini pada

perjuangan hidup yang sebenarnya yang dalam hal ini adalah diikutkan untuk berdagang atau jualan, mewajibkan cucu untuk hidup mandiri dan menyelesaikan kewajiban-kewajibannya sendiri.

Usia ibu, lama pendidikan ibu, gaya pengasuhan ibu, dan lama pendidikan nenek memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak. Kelekatan ibu anak, usia nenek, lama pendidikan nenek, usia awal saat cucu diasuh pertama kali, dan kelekatan nenek cucu memengaruhi perkembangan kognitif anak. Untuk dapat mendukung perkembangan kemandirian yang baik, ibu perlu menerapkan gaya pengasuhan yang otoritatif.

Perkembangan kemandirian dan kognitif anak dapat ditingkatkan oleh nenek dan ibu dengan cara menjalin kelekatan yang aman saat mengasuh anak. Penyediaan alat edukatif dapat membantu nenek untuk dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak karena aktivitas nenek sudah cukup disibukkan dengan mengasuh cucu dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Selain itu hasil temuan menyatakan bahwa para cucu mendapatkan pendidikan resiliensi mental oleh para nenek sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan pengaruh positif atas didikan yang diberlakukan oleh para nenek. Para cucu tumbuh tidak menjadi pribadi-pribadi yang lemah, pasrah, dan tidak mudah putus asa. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang secara mental, berani berbuat, berani susah, dan tetap semangat menuju masa depan yang gemilang.

Untuk peneliti selanjutnya, agar fokus membahas terkait dengan kemengapaan banyaknya para nenek yang gagal dalam mengasuh cucu yang dititipkan kepadanya. Karena hal yang demikian perlu untuk ditelusuri terkait faktor penyebab dan solusi yang harus dikedepankan. Dengan demikian, adanya keseimbangan antara nenek yang berhasil mengasuh cucunya dengan nenek yang gagal dalam mengasuh cucunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: a worked example from synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(26). <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- Ashley C. Seibert, A. C., & Kerns, K. A. (2009). Attachment figures in middle childhood. *International Journal of Behavioral Development*, 33(4), 347–355.
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(9).

- Attar-Schwartz, S., & Buchanan, A. (2018). Grandparenting and adolescent well-being: Evidence from the UK and Israel. *Contemporary Social Science*. 10.1080/21582041.2018.1465200
- Baird, N. C. (2013). *Attachment experiences of grandparent kinship caregivers and nonkinship foster parents with preschool-aged children in their care* [Doctoral dissertation, The University of Utah].
- Bhar, S. (2019). Introducing phenomenological research methodology in sustainable consumption literature: Illustrations from India. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. 10.1177 /1609 4069 19840559
- Brenning, K., Soenens, B., Bosmans, G. (2012). Attachment and depressive symptoms in middle childhood and early adolescence: Testing the validity of the emotion regulation model of attachment. *Personal Relationships* 19(3):445-464. 10.1111/j.1475-6811.2011.01372.x
- Brooks, J. B. (2001). *Parenting third edition*. Mountain View: Mayfield Publishing Company.
- Byng-Hall, J. (2002). Relieving parentified children's burdens in families with insecure attachment patterns. *Family Process*, 375.
- De Schipper, J. C., Oosterman, M., & Schuengel, C. (2012). Temperament, disordered attachment, and parental sensitivity in foster care: Differential findings on attachment security for shy children. *Journal Attachment & Human Development*, 14(4), 349-365. 10.1080/14616734.2012.691651.
- Dewi, G. K., & Cahyani, B. H. (2015). Resiliensi pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal SPIRITS*, 5(2).
- Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Alfriani, D., Haryanto, J., Ulfiana, E., Efendi, F., Nursalam, N., & Abdullah, K. (2019). The experiences of grandparents raising grandchildren in Indonesia. *Working with Older People*, 23(1), 17-26. <https://doi.org/10.1108/WWOP-10-2018-0019>
- Gao, T., Ding, X., Chai, J., Zhang, Z., Zhang, H., Kong, Y., & Me, S. (2017). The influence of resilience on mental health: The role of general well-being. *International Journal of Nursing Practice*, 23(3).
- Glaser, K., Ribé, E., Montserrat, Waginger, U., Price, D., Stuchbury, R., & Tinker, A. (2010). *Grandparenting in Europe*. London: Colouste Gulbenkian Fondation, King College London.
- Guillen, D. E. F. (2019). Qualitative research: Hermeneutical phenomenological method. *Monographic: Advances on Qualitative Research in Education*, 7(1), 201-229. <http://dx.doi.org/10.20511/pyr2019.v7n1.267>
- Hasanah, H. (2016). Teknik–teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1).
- Hong, Y. R., & Park, J. S. (2012). Impact of attachment, temperament and parenting on human development. *Korean J Pediatr*, 55(12), 449–454. 10.3345/kjp.2012.55.12.449
- Jr., B. H., & Fruhauf, C. A. (2019). *Grandparenting: Influences on the dynamics of family relationships*. New York: Springer Publishing Company.
- Lleras, C. (2008). Employment, work conditions, and the home environment in single-mother families. *Journal of Family Issues*. doi:10.1177/0192513X08318842.
- Monden, C. (2019). Becoming a first-time grandparent and subjective well-being: a fixed effects approach. *Journal of Marriage and Family*, 81(4), 1016-1026. <https://doi.org/10.1111/jomf.12584>

- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspective on Medical Education*, 8(2), 90–97. 10.1007/s40037-019-0509-2
- Ohba, C. (2000). *The contribution of parents' internal working model of attachment relationship and parenting quality to toddler' autonomy* [Doctoral dissertation, The University of Texas].
- Paxson, C., & Schady, N. (2007). Cognitive development among young children in Ecuador: the roles of wealth, health, and parenting. *Journal of Human Resources*, 42(1), 49–84.
- Rahmatullah, A. S. (2016). Penguatan perilaku ‘ngeloni anak’ oleh ibu-ayah sebagai upaya menciptakan keluarga harmonis seimbang sejak dini. *Jurnal Cendekia*, 14(1).
- Rahmatullah, A. S. (2014). Attachment parenting dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *Jurnal An-Nidzam Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 1(2).
- Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., Karina, Masitoh, F. (2019). Pola Pengasuhan Orang Tua Milenial. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training*, 4.
- Ristia, R. (2016). *Pola asuh grand parenting (Studi pada 5 keluarga di Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul)* [Undergraduate honors thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist Education And Learningresearch Journal*, 11(11), 63–78.
- Saba, J. F. (2002). *Quality of mothers' engagement with their toddlers: the roles of maternal social support, empathy, and childrearing history* [Doctoral dissertation, Steinhardt School of Education, New York University]. <http://www.proquest.com>.
- Sampson, D., & Hertlein, K. (2015). The experience of grandparents raising grandchildren. *GrandFamilies: The Contemporary Journal of Research*, 2(1). <http://scholarworks.wmich.edu/grandfamilies/vol2/iss1/4>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Shakya, H. B., Usita, P. M., Eisenberg, C., Weston, J., & Liles, (2012). Family well-being concerns of grandparents in skipped generation families. *Journal of Gerontological Social Work*, 55(1), 39–54. <https://doi.org/10.1080/01634372.2011.620072>
- Shatté, A., Perlman, A. I., Smith, B., & Lynch, W. (2017). The positive effect of resilience on stress and business outcomes in difficult work environments. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 59(2), 135–140. 10.1097/JOM.0000000000000914
- Stelle, C., Fruhauf, C. A., Orel, N., & Landry-Meyer, L. (2010). Grandparenting in the 21st century: Issues of diversity in grandparent–grandchild relationships. *J Gerontol Soc Work*, 53(8), 682–701. 10.1080/01634372.2010.516804
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sullivan, N. B., & Bhattacharya, K. (2017). Twenty years of technology integration and foreign language teaching: A phenomenological reflective interview study. *The Qualitative Report*, 22(3), 757–778.
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum. (2018). analisis faktor optimalisasi golden age anak usia dini studi kasus di Kota Cilegon. *Journal Industrial Services*, 4(1).
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. 10.22146/buletinpsikologi.18419
- Luo, Y., LaPierre, T. A., Hughes, M. E., & Waite, L. J. (2012). Grandparents Providing Care to Grandchildren: A Population-Based Study of Continuity and Change. *Journal of Family Issues*. 33(9), 1143–1167. 10.1177/0192513X12438685

- Youngblut, J. M., Brooten, D., Blais, K., Hannan, J., & Niyonsenga, T. (2010). Grandparent's health and functioning after a grandchild's death. *J Pediatr Nurs*, 25(5), 352–359. 10.1016/j.pedn.2009.02.021
- Zakariya, M. R. A. (2019). Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek. *Jurnal Sosiologi: Dialektika*, 14(2), 120-125. <http://dx.doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.120-125>

